



Puisi

CACAT
Kami hidup di tanah subur
Kami hidup di tanah kaya
Kami hidup di tanah melimpah

Kami hidup dengan kotor
Kami hidup dengan dusta
Kami hidup dengan perasuah

Rusak digerogoti
Sesak ditanggung sendiri
Diperdaya sampai mati

Padahal di negeri sendiri
Berlahan penuh ambisi
Lumpuh tapi berdiri
Apakah kami sakti?

Palu, 21 September 2021

BUKAN SUARA SUMBANG
Bukan dalam gua gelap
Tapi di gedung bertingkat mengkilat
Suara tiap-tiap mereka
Tidak punya nada searah

Ternyata dalam diri penuh rasa
Rasa merasah
Rasa merampas
Rasa menghancurkan hak-hak atas dasar Pancasila

APA KABAR? KABAR APA?
Kurang lebih sudah dua tahun pandemi
Hidup bersama kami di negeri ini
Segala kebijakan negeri kami patuhi
Supaya terhindar dari virus sejak dini

Mulai dari jaga jarak sampai mencuci sela jari
Mulai dari pakai masker sampai alat pelindung diri
Mulai tidak ibadah di Masjid sampai tidak silaturahmi
Mulai tidak bekerja sampai menahan lapar di rumah sendiri

Apa kabar?
Kabar apa?
Kabar kelakar
Entah dari siapa
Tentang wabah yang melanda kita semua
Seolah jadi sumber penghasilan
Sampai dengan jadi hiburan
Hiburan mendapatkan uang
Hiburan mendapatkan keuntungan
Hiburan mendapatkan keserokan
Hiburan nyanyian abai sampai tak masuk akal-nya kebijaksanaan

Apa kabar?
Kabar apa?
Kita hanya bisa merabah
Tentang hak-hak yang dirasuah oleh mereka
Di sini mati meneka
Di sana mati tertawa
Di sini hidup melarat
Di sana hidup terawat

Ah entallah
Hanya bisa bertanya
Apa kabar?
Kabar apa?

Palu, 29 Agustus 2021



Biodata Penulis:
Aan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, angkatan 2019. Alamat di Jln. Muhammadiyah II, Kec. Mantikulore, Kel. Tondo, Kota Palu. Lahir di Simajo, 12 Desember 2000. Tinggal di dusun Simajo, Desa Maponu, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu.

Cerpen

Pacarku Selebgram

Oleh: Sam Edy Yuswanto

RASANYA aku masih belum percaya memiliki seorang pacar yang berprofesi sebagai selebgram. Profesi yang beberapa tahun belakangan begitu marak di dunia maya dan banyak digeluti oleh kaum muda yang memiliki paras menawan dan postur tubuh proporsional. Awalnya, aku mengenal Landung, cowok berparas ganteng dan bertubuh atletis itu secara tak sengaja. Aku masih ingat, waktu itu aku sedang sibuk menjelajahi internet, mencari data-data buat referensi skripsi yang tak kelar-klar. Di tengah rasa jenuh menggarap tugas akhir itu, iseng-iseng aku membuka akun Instagramku. Dari situlah semua bermula. Saat aku menengok beranda Instagram, bermunculanlah sederet akun-akun selebriti ternama dan deretan selebgram dengan foto-foto beragam pose.

Jariku langsung terhenti. Kedua mataku terpanasat menatap sebuah foto cowok berparas ganteng mengenakan celana jeans hitam dan kaus hitam dengan pendek dipadu hem lengan panjang kotak-kotak biru terlipat sesiku dengan kancing dibiarkan terbuka. Posenya terlihat begitu gentle dan natural; memperagakan gaya kuda-kuda dengan background alam pegunungan kehijauan. Posenya langsung mengingatkanku pada aktor ganteng Iko Uwais. Ah, bahkan wajah Landung menurutku lebih ganteng dari aktor yang kerap bermain dalam film laga itu.

"Ganteng banget, sih" gumamku refleks dengan mata berbinar. Tak hentinya aku mengzoom dan menatap lama wajah Landung yang tak membosankan.

Selanjutnya aku pun langsung memfollownya. Tak dinyana, ia langsung merespon bahkan memfollow balik akun Instagramku. Iseng aku mengirim pesan DM (Direct Message). Menyapa basa-basi dengan kalimat klise: "Terima kasih ya sudah mau berteman denganku". Tak lupa, kuselipkan emoji terseenyum dan kedua tangan mengengkep sebagai tanda terima kasih.

Aku merasa sangat bahagia sampai-sampai lupa dengan kepusinganku menggarap tugas akhir kuliahku saat ia begitu respon membalas pesan-pesan berikutnya melalui DM. Dari situlah kedekatan kami bermula. Dari situ pula aku akhirnya mengetahui profesinya sebagai selebgram yang cukup banyak menerima endorse atau iklan dari beragam produk makanan, minuman, hingga busana berbagai merek. Dari situ pula hubungan kami

terasa makin dekat dan berselang sebulan kemudian sejak mengenalnya, kami akhirnya jadian; sebagai sepasang kekasih.

Notifikasi yang bersumber dari ponsel yang sedang kuisi baterai di meja belajar langsung membuyarkan lamunku yang tengah membayangkan kapan aku bisa bertemu Landung. Ya, kami memang belum pernah sekali pun bertemu. Selama ini kami memang hanya pacaran secara online karena kami berada di kota yang berbeda. Mestinya sih, bila menghitung jarak tempuh, kota kelahiranku dengan kota tempat ia bermukim tak terlalu jauh. Hanya butuh waktu kurang lebih sejam bila ia benar-benar serius mau bertemu denganku. Aku bermukim dan tetap memilih berkuliah di Purworejo, sementara ia di Yogyakarta.

Pernah beberapa kali aku memintanya untuk datang ke kotaku. Tapi ia mengatakan belum bisa. Alasannya, sibuk dengan kegiatan fotografinya untuk kepentingan iklan dan sebagainya. Tentu saja aku berusaha memaklumi yang mengingat profesinya sebagai selebgram yang saat ini telah memiliki follower 3,6 juta.

Agak tergesa segera kucopot kabel charger di ponselku yang daya energinya belum terisi penuh, baru 75 persen. Aku yakin, notifikasi tersebut berasal dari pesan yang dikirim Landung. Benar saja. Saat aku mengecek notifikasi, ternyata Landung mengirim pesan melalui DM Instagram.

Mita, besok kita bisa ketemu, nggak?

Aku nyaris terpekik saat membaca pesannya. Berkali kubaca pesan itu saking senangnya. Sungguh aku merasa ini masih seperti mimpi. Setelah sekian lama berpacaran dengan Landung via online, pada akhirnya ia mengajaku kopi darat. Ah, aku benar-benar tak sabar ingin segera bersua dengannya. Dengan tangan sedikit bergetar, aku pun segera membalas pesannya.

Bisa, di mana?
Di alun-alun Purworejo saja, kebetulan besok siang aku ada pemotretan di Goa Seplawan, rencananya aku mau mampir ke alun-alun sebentar, ketemu kamu sekalian ingin ngerasain es dawet ireng sama kupat tahu khas kotamu.

Eh, kok tahu kalau dawet ireng dan kupat tahu itu kuliner khas kotaku?
Ya tahu dong, kan aku baca le-



BIODATA PENULIS
Sam Edy Yuswanto, lahir dan berdomisili di kota Kebumen. Ratusan tulisannya telah tersiar di berbagai media cetak, lokal hingga nasional, antara lain: Jawa Pos, Republika, Koran Sindo, Kompas Anak, Suara Merdeka, Jateng Pos, Radar Surabaya, Riau Pos, Kedaulatan Rakyat, dll.

wat internet, tapi bukan tahu Samedang, ya?

Hehehe.

Aku tertelak mendengar candaannya.
Obrolan ngalor-ngidul via DM pun mengalir seperti biasa. Meski setiap hari kami saling berkiriman pesan dan sering membicarakan hal remeh-temeh, tapi entah mengapa aku merasa tak bosan.

Dan di sinilah aku sekarang. Di area alun-alun Purworejo, aku sangat bersyukur, sedang tak begitu ramai. Sudah sepuluh menit aku duduk sendirian dengan rasa gelisah dan dada berdebar di salah satu kursi besi berukir yang ada di alun-alun, tepatnya kursi yang berada tak jauh dari samping air mancur yang di belakangnya ada tulisan "Alun-alun Purworejo".

Berkali-kali aku menatap wajahku melalui layar smartphoniku, sekadar memastikan rambut hitam sebahuku sudah rapi dan riasan wajahku tak terlalu berlebihan. Jujur aku merasa kurang percaya diri dengan pertemuan ini. Ada semacam kekhawatiran bila nanti terjadi hal-hal tak diinginkan. Hal paling mencemaskanku ialah; aku merasa takut kalau-kalau Landung merasa kecewa setelah bertemu denganku. Aku takut ia tiba-tiba berubah pikiran saat melihat wujud asliku yang mungkin tak secantik sebagaimana foto-foto yang kerap aku unggah melalui akun Instagramku.

Saat pikiranku tengah berkecamuk tak karuan, tiba-tiba terdengar suara yang begitu lembut menyapaku dari belakang.

"Hai, Mita, ya?"

Setengah gugup kutolehkan wajah. Keningku berkerut saat menatap sosok cowok yang kuyakini benar memang Landung tapi ternyata....

Benar-benar di luar perkiraanku.
"Eh, i... iya, Lan... Landung?"

sambil berdiri, aku mengulurkan tangan dengan ragu.

"Iya, Ta, pingin banget ngerasain ngomong udah lama nunggunya?" ia tersenyum dengan gesture yang sangat gemulai. Tak hanya suaranya yang meliuk-liuk manja, tapi juga gerak tubuhnya saat berbicara. Entah kenapa tiba-tiba kepalaku diserbui rasa pening. Sialnya, perasaan suka yang telah lama bersemayam di hati ini, dalam waktu sekejap hilang entah ke mana.

"Eh, ki... kita ngobrol sambil makan, yuz?" aku berusaha bersikap wajar agar ia tak curiga.

"Makan di mana, Ta, jauh nggak sih tempatnya?"

"Deket, kok, katanya mau dawet ireng sama kupat tahu, hehe," aku menunjuk tempat orang-orang berjualan beragam kuliner yang cukup luas di seberang alun-alun.

"Iya, Ta, pingin banget ngerasain dawet ireng sama kupat tahu khas Purworejo," sahut Landung dengan kedua sudut bibir mengembang. Entah mengapa aku tak begitu memperhatikan senyumnya, tapi aku lebih fokus ke warna bibirnya yang terlihat kemerahan. Aku tebak, cowok ini pakai lip gloss, deh. Ya Tuhan, aku sebagai cewek saja belum pernah pakai begituan.

"Enak banget es dawet irengnya, kupat tahunya juga cuok meong, Ta,"

Aku nyaris tertawa tapi sekuat tenaga kutahan saat mendengar nada bicara Landung yang sangat lembut dan manja mirip perempuan. Bahasa yang ia gunakan benar-benar membuatku langsung merasa gimana gitu dan serta merta mengingatkanku pada gaya bicara presenter cowok yang begitu gemulai saat memandu acara gosip para artis di salah satu stasiun televisi swasta. Tiba-tiba aku merasa sangat risih. Hatiku berkecamuk. Kalut. Ada perasaan menyedal yang menyerbu bertubi-tubi dalam hati ini; mengapa aku begitu terburu nafsu ingin berpacaran dengannya hanya karena takjub den-

gan foto-foto gantengnya yang kerap ia unggah di Instagram? Ah, begitu bodohnya aku tertipu dengan dunia maya yang seperti fatamorgana. Betapa bodohnya aku yang selama berhubungan dengannya tak pernah sekalipun pun video call atau paling tidak mengobrol melalui telepon agar bisa mengenalnya secara lebih dekat. Betapa bodohnya aku yang...

"Mita, kok diem mulusih, biasanya ceriwis kalo ngobrol lewat DM," ucapkan Landung membuat lamunanku amblyar seketika.

"Eh, ma... masa sih, hehe," aku menanggapi dengan rada gugup. Jujur tiba-tiba aku merasa ketakutan kalau-kalau ia mampu membaca ekspresiku yang langsung hilang selera bertemu dengannya. Memang, wajah asli Landung agak sedikit berbeda dengan foto-foto yang biasa ia unggah di akun Instagramnya. Meski tak seganteng sebagaimana foto-fotonya, tapi menurutku hal itu wajar. Karena foto bisa diedit agar terlihat lebih menarik. Sebenarnya aku tak begitu mempermasalahkannya hal ini, karena jujur aku akan wajah Landung masih terlihat begitu rupawan. Yang hatiku sulit menerima adalah cara bicara dan gesturnya yang ternyata seperti perempuan.

Bukan, sama sekali aku bukan sedang melecehkan pembawaannya yang memang sudah bawahan sejak lahir. Aku sangat menaruh respek dengan orang-orang berkepribadian seperti Landung. Di kampus, aku juga mengenal beberapa teman dengan tipikal seperti Landung dan aku berteman akrab dengan mereka karena ternyata kepribadian mereka sangat ramah dan menyenangkan. Tapi untuk berpacaran dengan sosok seperti Landung, jujur aku tak bisa. Ia bukan tipe lelaki idamanku.

"Kamu nggak suka ya setelah melihat asliku seperti ini? Jujur aja, aku nggak apa-apa, Ta. Aku tahu diri kok, Ta," kata-kata yang mengalir lancar dari bibir Landung benar-benar di luar perkiraanku. Ternyata ia cowok yang sangat peka saat melihat ekspresi dan sikapku yang tak bisa dimanipulasi dengan keramahan dan senyum sekali pun.

Pertanyaan Landung membuat kepala ini kian terasa pening. Aku benar-benar bingung bagaimana cara menjelaskan padanya. Aku benar-benar bingung memilih kata-kata yang tepat dan tak menyakitkan bahwa yang aku inginkan sekarang hanyalah sebatas sahabat, bukan sepasang kekasih sebagaimana sebelumnya.

SEBUAH karya seni, tidak terkecuali sastra, selalu terikat pada zamannya. Hal ini berarti ia terikat pada ruang dan waktu ketika karya itu diciptakan. Begitu pula cerpen B. Soelarto yang berjudul Rapat Perdamaian[1] yang terikat pada ruang dan waktu ketika teks diproduksi.

Lewat pemilihan kata yang digunakan dapat diperkirakan kapan cerpen ini ditulis. Dari pemilihan kata ini bisa dilihat bahwa cerpen ini ditulis bukan pada masa-masa sekarang. Kata-kata seperti pemrasaran, dilambatkan, membilang, perikemanusiaan, melikwidir, napsu-angkara, menyedot hawa, dan khasiat sudah tidak ditemukan dalam karya sastra kontemporer. Mungkin juga kata-kata itu masih digunakan, setidaknya tidak untuk konteks seperti yang muncul pada teks.

Sebagai contoh kata dilambatkan pada narasi "ketua RK-II kedatangannya dilambatkan oleh sengketa rutin". Kata dilambatkan terkesan janggal untuk digunakan pada masa kini. Akan lebih familiar jika ditulis "Ketua RK-II kedatangannya terlambat dikarenakan sengketa rutin". Namun kata dilambatkan seperti pada teks ini tidak salah karena bahasa seperti halnya produk kebudayaan lain terikat pada ruang dan waktu.

Selanjutnya frasa menyedot-hawajuga terkesan janggal un-

tuk konteks bahasa kekinian. Dalam konteks kekinian kita pasti lebih memilih menggunakan menghirup udara atau menghirup oksigen alih-alih "menyedot hawa kuat-kuat" seperti yang muncul pada teks. Begitu juga pada frasa "tanpa mengurangi penghargaan atas pendapat saudara" yang terdengar begitu asing. Jika melihat konteks bahasa kekinian, kata "hormat" harusnya muncul pada teks tersebut menggantikan penghargaan.

Selain dari pemilihan kata, munculnya fonem /p/ pada kata-kata yang seharusnya berfonem /f/ membuat saya menduga-duga ada pengaruh tuturan lisan pada cerita ini. Kata-kata seperti napsu, inisiatif, pitamin, propokasi, dan ditapsirkan muncul pada tuturan-tuturan para tokoh dalam cerpen. Setahu saya ada dua bahasa daerah yang tidak memiliki fonem /f/: yakni, bahasa Saksak dan Bahasa Sunda. Jadi sangat mungkin ada pengaruh dari bahasa ibu memungkinkan fonem /p/ menggantikan fonem /f/.

Namun, itu terjadi jika B. Soelarto adalah orang Saksak atau Sunda atau setidaknya pernah tinggal di Lombok atau Jawa Barat, kemunculan fonem /p/ menggantikan fonem /f/ menjadi sesuatu yang wajar. Namun, saya tidak dapat menemukan sumber yang menyebutkan bahwa B. Soelarto

Artikel Yang Relevan dan Tidak Relevan dari Fiksi Masa Lalu

Oleh: Aliurridha

merupakan orang Sunda atau Saksak atau setidaknya pernah tinggal di Lombok atau Jawa Barat. B. Soelarto lahir di Purworejo dan menjadi redaktur kebudayaan harian Tanah Air dan Daulat Rakjat yang terbit di Semarang.

Lalu, dari kata gisi yang muncul berbarengan dengan pitamin seperti dalam tuturan RK II "kurang gisi, eh kurang pitamin" membuat saya yakin bahwa bukan ruang yang mempengaruhi munculnya fonem /p/ menggantikan fonem /f/, melainkan waktu. Saya mungkin satu dari sekian yang beruntung karena masih sempat bertemu dengan kakak buyut saya ketika kecil dulu sehingga saya pernah mendengar beliau menyebut gisi alih-alih gizi.

Selain dari diksi yang digunakan, tema cerpen ini terpengaruh oleh situasi dan kondisi zamannya. Tema rapat perdamaian yang diusung cerpen ini muncul sebagai reaksi dari adanya perang dingin yang membagi dua blok besar: blok barat dan timur. Secara tematik cerpen Rapat Perdamaian mungkin sudah tidak relevan dengan situasi saat ini karena blok barat sudah menang dan blok

timur tidak ada lagi. Meski begitu, isi cerpen ini tetap relevan dengan kondisi dan situasi saat ini. Bisa dilihat dari isi cerita yang merupakan sindiran keasterhadap laku pejabat publik yang pada cerita ini diwakili oleh RK I.

Sindiran pada RK-1 bahkan muncul sejak cerita dibuka. Diceritakan RK-1 yang terlambat karena harus membolak-balik kamus politik populer agar terlihat berwibawa saat mengucapakan istilah asing dalam rapat. Sindiran ini berlanjut dengan beberapa kali RK-1 salah sebut dan meralat apa yang disebutkannya seperti ketika ia mengatakan inisiasi yang kemudian diralat menjadi inisiatif. Narator terlihat betul berusaha menunjukkan bahwa RK-1 tidak benar-benar mengerti apa yang dikatakannya.

Sindiran pun ditingkatkan ketika RK-1 membela komunisme dengan mengatakan "komunis anti imperialis, antikapitalis, antikolonialis (dengan nada tinggi dan berapi) komunisme bersempatkan pelopor ke jalan sosialisme. Kita sekarang sedang menuju pembentukan masyarakat sosialis..."

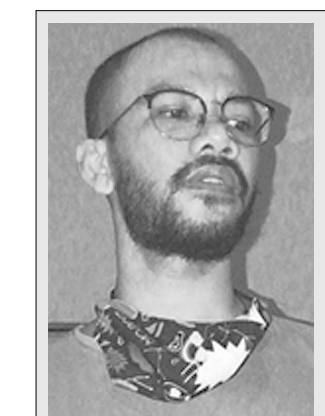
Di sini narator menunjukkan dengan lebih gamblang bahwa penutur tidak tahu mana yang benar; seharusnya sosialis bukan sosialistis. Lalu dari apa yang dikatakan RK-1 juga bisa diketahui bahwa teks ini kemungkinan besar ditulis sebelum 65 atau paling tidak mengambil setting pra 65 karena hanya saat itu orang bisa memuji komunis tanpa dicap buruk.

Sindiran juga ditunjukkan lewat sebuah ironi atas apa yang disampaikan ketua RK-1 yang mengingankan pembangunan monumen perdamaian yang sebenarnya punya tujuan besar nan mulia, tetapi malah membuat ia bersitegang dan berkonflik dengan sesama warga. Ironi lainnya adalah ketika ia berbicara perdamaian dari perang antara kedua blok besar; blok barat dan timur yang tidak mungkin bisa melihat monumen yang akan dibangun pada sebuah desa kecil di negeri antah berantah yang bahkan tidak memiliki kekuatan militer yang diperhitungkan. Negara yang masih kesusahan mengatasi kelaparan warganya. Bagaimana mau membangun perdamaian

dunia kalau perang dengan perut masih kalah?

Sindiran kemudian mencapai klimaks ketika niat dan tujuan RK-1 diungkap bahwa bukan untuk perdamaian dunia tujuan ia ingin membangun monumen, melainkan agar ia bisa dipandang oleh partainya, partai buruh yang merupakan sayap-sayap partai komunis. Ia juga ingin agar fotonya bisa dipajang di koran-koran dan menjadi terkenal. Oleh karena itu, ketika pulang, RK-1 begitu marah begitu tiba di rumah bininya sudah tertidur pulas. Dengan marah, ia membanting kamus politik populer yang nyatanya tidak juga menolongnya memenangkan musyawarah kampung.

Mungkin tema dan bahasa B. Soelarto sudah tidak relevan dengan masa sekarang. Namun, ceritanya perihal laku para pejabat publik tidak berbeda jauh dengan masa sekarang. Para pejabat publik, politisi, dan wakil rakyat memang punya kecenderungan laku seperti RK-1; di saat rakyat sedang kesusahan, ia malah ingin memintakan sumbangan untuk membangun monumen perdamaian. Mereka —



BIODATA PENULIS
Aliurridha, penerjemah dan pengajar penerjemahan di Universitas Terbuka. Ia menulis esai, puisi, dan cerpen. Karyanya tersebar di berbagai media seperti Kompas, Tempo, Jawa Pos, Republika, Pikiran Rakyat, Solopos, Rakyat Sultra, dll. Ia bergiat di komunitas Akarphoton.

para pejabat publik, politisi, dan wakil rakyat — berpikir kelewatan mereka mampu, sukamelebih-lebihkan sesuatu, dan seringnya itu tidak benar-benar mewakili suara rakyat. (1)

[1] Cerpen Rapat Perdamaian mendapat hadiah dari Masyarakat Sastra tahun 1961